

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. TINJAUAN OBJEK

2. 1. 1 Pengertian Pusat

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, 2002 pusat merupakan sebuah tempat yang letaknya di bagian tengah, titik yang ditengah-tengah benar, pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai urusan, hal, dll) Definisi lain yaitu dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* dijelaskan yaitu *Centre is place for a particular activity* yaitu tempat untuk fasilitas tertentu. Pusat atau sentral adalah bagian yang paling penting dari sebuah kegiatan atau organisasi. Tempat aktivitas utama dari kepentingan khusus yang dikonsentrasikan, atau dengan kata lain adalah Suatu tempat dimana sesuatu yang menarik aktifitas atau fungsi terkumpul untuk kepentingan bersama.

2. 1. 2. Pengertian Seni

Dari segi makna riteral, seni ialah halus, indah ataupun permai. Dari segi istilah seni ialah, segala yang halus indah dan menyenangkan hati serta perasaan manusia. Dalam pengertian lebih padu, seni dapat membawa nilai halus, indah, baik, suci, berguna dan bermanfaat serta mempunyai fungsi dan nilai sosial (*samuddin 2006*).

Pengertian seni menurut para ahli:

- ❖ Menurut Ki Hajar Dewantara, Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya.
- ❖ Menurut Akhdiat K. Mihardja, Seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani sipenerimaanya.
- ❖ Menurut Aristoteles, Seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu.
- ❖ Menurut Prof. Madya Drs. Sidi Gajalba dalam menyimpulkan seni ke dalam 5 hakekat yaitu:
 1. Seni sebagai kemahiran

Seni sebagai kemahiran berasal dari kata latin yaitu *art* yang berarti kemahiran, secara etimologi dapat diartikan yaitu, mengerjakan sesuatu atau membuat suatu barang yang berbentuk seni dan kerajinan, bahkan sampai sekarang masih dipakai dengan ungkapan pertukangan kayu (*the art of carpentry*)

2. Seni sebagai kegiatan manusia

Defenisi Rymond Piper beliau mendefenisikan bahwa seni adalah, sebuah kegiatan yang direncanakan untuk mengubah bahan alamiah menjadi bahan yang berguna dan indah yang bisa dinikmati oleh pemandangan pada manusia, menciptakan hal yang baru tanpa mengubah nilai dan makna dari suatu benda ataupun tempat.

3. Seni sebagai karya

Seni sebagai kegiatan bisa juga diartikan sebagai produk kegiatan, yakni sebagai karya seni.

4. Pengertian seni terbatas pada seni halus (*fine art*)

Pengertian ini di anut oleh Yervan Krikorian, yang mengartikan bahwa seni berhubungan dengan benda-benda untuk kepentingan estetik, berbeda dengan seni guna atau seni terapan atau dimaksud dengan seni kegunaan.

5. Pengertian seni dibatasi untuk dipandang (*visual art*)

Seni yang mengandakan saluran melalui pandangan mata, yang bisa dipandang secara jelas atau langsung.

- ❖ Menurut Erich Kahler, Seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, menciptakan realitas itu dengan symbol atau kiasan tentang keutuhan “dunia kecil” yang mencerminkan “dunia besar”. Berdasarkan bentuk dan mediumnya seni dapat diklasifikasikan dalam lima kelompok yaitu :

Tabel 2. 1. Kelompok Seni

	Cabang seni	Bentuk media	Indra pengingat	Matra
1	Rupa	Benda	Penglihatan, peraba	2 dimensi atau 3 dimensi
2	Sastra	Tulisan	Penglihatan	2 dimensi
3	Musik	Suara, benda, manusia, gerak, proses	Pendengaran, penglihatan	Waktu 3 dimensi

4	Tari	Tubuh manusia, gerak music	Penglihatan, Pendengaran	Waktu 3 dimensi
5	Teater	Manusia benda/alam, acting, adengan, suara, music	Penglihatan, Pendengaran	Waktu 3 dimensi

Sumber : (Dinas Pendidikan SMK Negeri 1 Samarinda, 2008)

1.1.3. Pengertian Pusat Budaya Gayo

Pusat seni budaya Gayo merupakan sebuah kawasan wisata yang menyediakan fasilitas sarana pendidikan didalamnya guna untuk mengolah dan mengembangkan kesenian tradisional Gayo yang berfungsi sebagai kegiatan yang melestarikan kesenian tradisional Gayo untuk diapresiasi dan dinikmati oleh parawisatawan sebagai suatu wisata yang menyenangkan. Perencanaan ini terletak di Desa Kampung Jawa Kabupaten Gayo Lues. (Departement Pendidikan Dan Kesenian Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.)

Jadi dari pengertian diatas judul, “Perancangan Pusat seni budaya Gayo di Kabupaten Gayo Lues” yang dapat diartikan sebagai suatu tempat atau bangunan yang berfungsi sebagai objek wisata pendidikan yang melayani kebutuhan publik baik untuk masyarakat setempat maupun wisatawan domestik dan mancanegara yang terletak Gayo kawasan Kampung Jawa di Kabupaten Gayo Lues.

Tinjauan umum proyek ini membahas tentang pengembangan parawisata khususnya Pusat seni budaya Gayo di Kabupaten Gayo Lues sebagai sebuah kawasan wisata yang menumbuhkan kembali konsep fasade bangunan ekstending tradisi Gayo. Pusat seni yang dirancang dalam satu komplek ini memberikan suatu wadah fasilitas yang mampu menampung dan menarik minat masyarakat maupun wisatawan domestik dan wisatawan asing. Sehingga nantinya kawasan ini di rancang dengan gaya modern yang tidak meninggalkan tradisi kesenian Gayo. Selain itu parawisatawan yang ingin menikmati dan mengetahui kesenian Gayo seperti seni tari, seni musik, seni kerajinan, makanan tradisi Gayo , gallery benda -benda peninggalan sejarah serta aneka ragam souvenir khas Gayo tidak sulit mencarinya. Sehingga diperlukan suatu wadah fasilitas pusat seni budaya dan wisata kuliner tradisional Gayo yang dapat dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Gayo Lues.

2. 1. 4. Tinjauan Terhadap Fungsi Pusat seni budaya Gayo

Pusat seni budaya Gayo berfungsi sebagai suatu wadah atau sarana untuk mewadahi kegiatan-kegiatan kesenian yang bersifat fisik. Adapun bentuk kesenian yang

akan diterapkan dalam rancangan bangunan Pusat seni budaya Gayo ini terutama adalah dalam bentuk-bentuk kesenian daerah yang menampilkan kuasanah seni Gayo dari semua group etnis yang ada, sehingga nantinya dapat menggambarkan kesenian Gayo yang sebenarnya dan sangat perlu dilestarikan kembali, dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat. Pengaruh Islam sangat kuat dalam kesenian Gayo, sehingga seni-seni yang lahir dari kesenian Gayo tidak boleh bertentangan dengan kesenian Islam.

2. 1. 5. Bentuk Seni Yang Akan Diwadahi Pada Pusat Seni Budaya Gayo.

Bentuk kesenian yang akan diwadahi pada pusat seni adalah kesenian tradisional Gayo yang bersifat fisik. Sehingga bentuk budaya yang akan dikembangkan nantinya meliputi seni tari, seni musik, seni kerajinan, makanan tradisi Gayo, galeri serta aneka ragam soevenir khas Gayo. Budaya Gayo berasal dari persilangan antara budaya Arab, Cina, Eropa dan Hindia. Dimana pada perkembangannya banyak dipengaruhi oleh kesenian Islam. Bentuk kesenian Gayo dapat digolongkan menjadi 3 Golongan, Yaitu:

1. Seni tari
2. Seni musik
3. Seni kerajinan (tenun, ukiran, anyam).

Seni tari tradisional Gayo ini merupakan perpaduan antara seni tari, seni musik, seni suara dan seni sastra. Pada umumnya gerakan tari tradisional Gayo mengikuti syair lagu yang dinyayikan oleh penari dan alunan musik. Sehingga gerakan tari dan syair mengandung nilai-nilai Islami, oleh sebab itu seni-seni yang lahir dari budaya Gayo tidak boleh bertentangan dengan seni budaya Islam. Budaya tarian tradisional Gayo selalu ditarikan lebih dari satu orang. Pada umumnya tarian ini minimal ditarikan sejumlah sebelas orang. Semakin banyak jumlah penarinya semakin semarak pula tariannya. Unsur seni tari yang menonjol dari Kabupaten Gayo Luesyaitu:

1. Tari Saman .

Tari Saman diciptakan dan dikembangkan oleh seorang tokoh agama Islam yang bernama Syeh Saman . Syair Saman menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Gayo. Tarian ini tidak mempunyai iringan permainan, karena dengan gerakan-gerakan tangan dan syair yang dilagukan, telah membuat suasana menjadi gembira. Lagu-lagu (gerak-gerak tari). Pada dasarnya adalah sama, yakni dengan tepukan tangan, tepukan data, dan tepukan di atas lutut, mengangkat tangan keatas secara bergantian. (*Agus Budi Wibowo Dan H. Muzakkir Ismail, 2008*).



Gambar : 2. 1. TariSaman Gayo Lues

Gayo Lues mempunyai seni tradisional seperti seni tari saman yang sudah diakui oleh Unisko pada sidang akbar tahunan ke-6 Komite Antar-Pemerintah untuk Pelindungan Warisan Budaya Takbenda UNESCO, yang dihadiri lebih dari 500 anggota delegasi dari 69 negara, LSM Internasional, pakar budaya dan media berlangsung di Bali *international convention centre* mulai 22 sampai 29 november 2011. Sidang UNESCO itu dibuka pada 22 november 2011 malam oleh menteri koordinator bidang kesejahteraan rakyat Agung Laksono didampingi direktur jenderal UNESCO Madame Irina Bokova, menteri pendidikan dan kebudayaan Mohammad Nuh, menteri pariwisata dan ekonomi kreatif Mari Elka Pangestu, perwakilan pemerintah Provinsi Bali, dan wakil direktur jenderal bidang kebudayaan UNESCO, Franceso Bandarin. (sumber: Antara/BudayaIndonesia)

1. Tari Bines

Bines adalah tarian yang mirip tarian saman tapi hanya ditarikan oleh wanita dengan cara duduk dan berdiri berjajar sambil menyanyikan syair yang berisikan dakwah atau informasi pembangunan. Dalam perkembangannya, Tari Bines mulai dimasukkan kedalam kisah-kisah lain didalam syairnya, sesuai dengan tuntutan waktu dan maksud pergelarannya tanpa merubah bentuk aslinya yang sudah dikenal masyarakat. (Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987)



Gambar : 2. 2. Tari Bines

2. Didong

Didong merupakan suatu kesenian tradisi Gayo yang ada didataran tinggi tanah Gayo yang berkembang dari zaman penyebaran agama Islam di Kabupaten Gayo Lues. Didong Gayo Lues dapat dibagi tiga macam : yaitu:

a. Didong Alo (didong penyambutan tamu),

Didong Alo adalah, didong dipersembahkan untuk menyambut tamu. Pemain didong Alo berjumlah sekitar 10 orang dari pihak tuan rumah dan 10 orang dari pihak tamu. Didong Alo dipersembahkan sambil berlari arah ke kiri atau ke kanan. Didong Alo berisi tentang ucapan selamat datang dan ucapan terima kasih atas kehadiran tamu. Begitu juga dari pihak tamu mengucapkan terima kasih atas undangan dan sudah selamat diperjalanan sampai dapat selamat sampai ke tempat tuan rumah.

b. Didong Jalu (didong Laga),

Didong Jalu adalah, didong dipersembahkan pada malam hari oleh dua orang Guru didong yang diundang dari dua desa yang berbeda, setiap Guru didong didampingi oleh pengiring yang berjumlah 10 sampai 20 orang. Pengiring berfungsi untuk mendukung pertunjukan. Pada bagian tertentu (adini didong) cerita didong disambut oleh pengiring sambil bertepuk tangan serta menggerakkan badan ke muka dan ke belakang atau ke kiri dan ke kanan.

c. Didong Niet (didong Niat)

Sedangkan didong niet selalu dipersembahkan berdasarkan Niat seseorang. Misalnya Niat seseorang yang ingin memiliki keturunan atau berkeinginan punya anak laki-laki atau perempuan. Jika keinginan ini dikabulkan oleh yang maha kuasa, maka didong Niet ini pun dipersembahkan. Didong Niet ini mengisahkan tentang anak yang diniatkan, cerita dimulai dari awal pertemuan kedua orang tuanya, kemudian pertemuan itu direstui serta dilanjutkan ke jenjang peminangan dan pernikahan. Selanjutnya cerita tentang perkembangan bayi di dalam kandungan dan sampai bayi lahir ke dunia. Setelah itu cerita berlanjut ke pesta ayunan (turun mani) pemberian nama dihubungkan dengan hari kelahiran, agama (Islam), dan nama-nama keluarga seperti nama orang tua, kakek, nenek, dan lain-lain (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987.*)



Gambar : 2. 3. Didong Gayo

3. Dabus

Dabus pada asalnya bukanlah sebuah tarian tetapi merupakan sejenis seni mempertahankan diri. Oleh sebab itu, konsep dabus ialah kepahlawan, permainan dabus menuntut kecerdasan, ketangkasan, keperwiraan dan keceriaan ketika bermain. Dabus adalah salah satu tarian tradisional di Gayo Lues yang mampu bertahan sejak lebih 300 tahun lalu.

Sebuah kumpulan seni bela diri lebih kurang 22 orang termasuk pemain alat musik dan penari. Dalam kumpulan tersebut terdapat seorang ketua dipanggil khalifah. Khalifah inilah orang yang bertanggungjawab memelihara keselamatan para pemain dari segala gangguan yang kiranya mencacatkan pemain dabus pada antraksi yang dilakukan saat itu.

Sebelum persembahan dimulai khalifah akan merasapi dan merenyiram air yang sudah diberi bacaan-bacaan oleh khalifah dabus ke seluruh pentas, para pemain, pemusik dan

anak dabus. Tujuannya adalah untuk menghindari gangguan makhluk halus atau perbuatan orang nakal yang menguji kekebalan para pemain. Selain dari itu, khalifah juga akan bertindak memulihkan penari yang tidak sedarkan diri dan luka akibat dari menikam lengan dengan anak dabus atau rencong (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987.*)

4. Bangsi Gayo

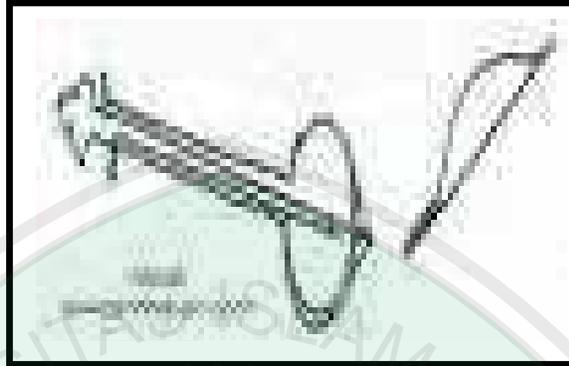
Bangsi Gayo adalah sejenis instrumen tiup dari bambu yang dijumpai didaerah Gayo, Kabupaten Gayo Lues. Bahannya terdiri dari bambu, dan bengkuang hutan (sejenis daun pandan) dan gabus. Secara tradisional pembuatan Bangsi dikaitkan dengan adanya orang meninggal dunia dikampung/desa tempat Bangsi dibuat Apabila diketahui ada seorang meninggal dunia, Bangsi yang telah siap dibuat sengaja dihanyutkan disungai.



Gambar : 2. 4 Bangsi Gayo

5. Arbab

Arbab merupakan Arbab adalah alat musik gesek tradisional yang kini diperkirakan telah mulai punah kehadirannya dalam masyarakat. Instrumen ini terdiri dari 2 bagian yaitu Arbabnya sendiri (instrumen induknya) dan penggeseknya dalam bahasa daerah disebut :*Go Arbab*. Instrumen ini memakai bahan dari tempurung kelapa, kulit kambing, kayu dan dawai. Instrumen Arbab ini berfungsi melody, melody yang dimainkan melalui Arbab ini mencakupi lagu-lagu tradisi. Sistem peniadaannya tidak begitu jelas (peneliti tidak mendapat informasi yang jelas). Arbab hanya memiliki 2 helai dawai yang peregangnya (pitch) disesuaikan dengan lagu yang biasa dimainkan untuk Arbab. (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987.*).



Gambar : 2. 5. Arbab

6. Trumpit/ Breguh

Trumpit/Breguh nama sejenis alat tiup terbuat dari tanduk kerbau. Trumpit pada masa silam dijumpai didaerah Gayo Lues, Aceh Tengah dan terdapat juga di beberapa tempat di Aceh. Trumpit/Breguh mempunyai nada yang terbatas, banyaknya nada yang dapat dihasilkan Breguh tergantung dari teknik meniupnya. Fungsi dari Breguh hanya sebagai alat komunikasi terutama apabila berada di hutan atau berjauhan tempat antara seorang dengan orang lainnya. Sekarang ini Breguh telah jarang dipergunakan orang, diperkirakan telah mulai punah penggunaannya. (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987*).



Gambar : 2. 6. trumpit/ Breguh

Sumber : <http://Acehpedia.Com>

7. Rencong

Ada empat macam rencong yang menjadi senjata andalan masyarakat aceh

yaitu :

a. Rencong Meucugek

Pada gagang Reuncong Meucugek ini terdapat suatu bentuk panahan dan perekat yang dalam istilah Aceh disebut cugek atau meuceugek cugek ini diperlukan untuk mudah dipegang dan tidak mudah lepas waktu menikam ke badan lawan atau musuh.

b. Rencong Mupucuk

Rencong ini memiliki pucuk diatas gagangnya yang terbuat dari ukiran logam yang pada umumnya dari emas. Gagang dari rencong ini kecil pada gagang atau pegangan pada bagian bawahnya. Namun semakin ke ujung gagang ini semakin membesar, jenis rencong semacam ini digunakan untuk hiasan atau sebagai alat perhiasan.

c. Rencong Pudoi

Pudoi dalam masyarakat Gayo adalah sesuatu yang dianggap masih kekurangan, atau masih ada yang belum sempurna. Gagangnya rencong ini hanya lurus dan pendek.

d. Rencong Meukuree

Rencong Meukuree ini memiliki mata rencong yang diberi hiasan tertentu seperti gambar ular, lipan, bunga, dan lainnya. Sehingga rencong ini memiliki kelebihan dan keistimewaan. Rencong ini kalau disimpan lebih lama akan terbentuk sejenis aritan atau bentuk yang disebut Kuree. ([www. Acehpedia. com](http://www.Acehpedia.com))



Gambar :2. 7. Rencong Aceh/Gayo

8. Seni kerajinan Anyaman

Anyaman berkembang di Gayo sampai dengan sekarang, akan tetapi yang masih maju hanya di daerah-daerah pedalaman, sedangkan didaerah perkotaan anyaman tersebut sudah minim, anyaman tersebut dibuat dari daun lontar dan pandan dalam bahasa Gayo dinamakan *alas*, anyaman yang biasa dibuat adalah tikar dan kain kerawang, diantaranya adalah tikar sembahyang dan tikar orang mati, tikar sembahyang khusus dibuat untuk maksud itu (tikar sajadah) dan disamping itu bentuk juga memperlihatkan unsur Islam.



Gambar : 2. 8. Seni Kerajinan Tenun

Sumber : <http://khasGayo.blogspot.com>

9. Canang

Canang merupakan alat musik yang dipukul, terbuat dari kuningan menyerupai gong. Hampir semua daerah di Aceh pada umumnya terdapat alat musik Canang dan memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda-beda. Fungsi Canang secara umum sebagai penggiring tarian-tarian tradisional serta canang juga sebagai hiburan bagi anak-anak gadis yang sedang berkumpul, biasanya dimainkan setelah menyelesaikan pekerjaan di sawah ataupun mengisi waktu senggang (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1986/1987*).



Gambar : 2. 9. Alat Musik Canang

Sumber : <http://Acehpedia.com>

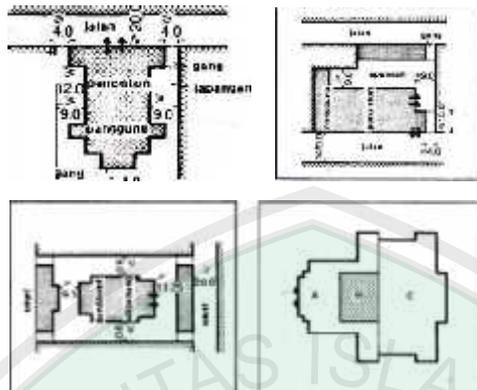
Bentuk seni dan kebudayaan di provinsi Aceh mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kondisi daerahnya. Ada lima sub suku yang mendiami Provinsi

Nanggroe Aceh Darussalam, suku yaitu Suku Aceh, Gayo, Alas, Tamiang dan Aneuk Jamee. Suku Gayo dan Alas merupakan sekelompok yang mendiami dataran tinggi tanah Gayo. Banyak pendapat mengatakan asal mula penduduk di Aceh adalah suku Gayo, jika di tinjau dari beberapa sejarah. Suku Gayo dan Alas ini lebih bersifat patriakhrat dan sejak berabad-abad adalah penganut Agama Islam. Bahasa yang gunakan juga berbeda dengan yang lain. Suku tamiang menduduki daerah sebelah timur dibagian Aceh karena, letak tersebut berdekatan dengan daerah Sumatera Utara yang didiami suku melayu, maka pengaruh budaya yang ada di Aceh Timur ini mengalami asimilasi dengan budaya melayu, suku singkil merupakan salah satu suku yang termasuk dalam suku Aneuk Jamee, kebudayaan ini biasanya berbeda dalam segi penggunaan bahasanya, penerapan corak ragam hias dan kebiasannya adat ini hampir sama dengan budaya Sumatera Barat.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seni dan kebudayaan di provinsi Aceh digolongkan ke dalam lima etnis. Daerah-daerah yang termasuk etnis Aceh ialah Aceh besar, Pidie, Aceh Barat, Aceh Utara. Daerah Gayo merupakan kelompok etnis Gayo, Aceh Tenggara merupakan kelompok etnis Alas, Aceh timur merupakan kelompok etnis Tamiang (Melayu), sedangkan Aceh Selatan merupakan kelompok etnis yang dipengaruhi oleh etnis minangkabau. Daerah-daerah yang termasuk dalam etnis Aceh sebenarnya masih memiliki perbedaan-perbedaan dalam budaya maupun hasil-hasil keseniannya seperti jenis tarian, jenis ragam hias dan kebiasaan perilaku sehari-hari yang mempunyai sedikit perbedaan satu sama yang lain diakibatkan pengaruh dari kondisi lingkungan setempat.

Tabulasi Akhir Bentuk Seni Budaya tradisi Gayo

No	Bentuk kesenian	Aneka Ragam Seni
1	Seni Tari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tari Saman 2. Tari bines 3. Tari didong <ol style="list-style-type: none"> a. Didong Alo b. Didong Jalu c. Didong Niet 4. Tari dabuz
2	Seni Musik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trumpit 2. Arbab 3. Suling 4. Canang



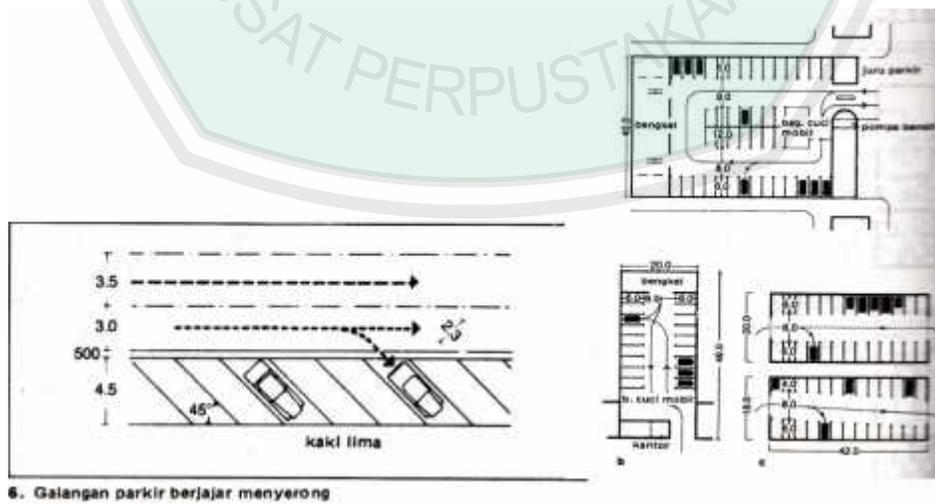
Gambar 2. 11. Area Pertunjukan
(Sumber: [Neufert,1973: 124](#))

2.2.3. Situasi bangunan

Situasi bangunan untuk pertunjukan umum harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga penonton dapat meninggalkan ruang lebih cepat dari waktu yang diperkirakan. Dengan begitu harus teliti dari awal perencanaan pada kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan waktu. Waktu tiba penonton yang dianjurkan adalah sekitar 15-30 menit dan waktu keluar 5-20 menit.

2.2.4. Tempat parkir kendaraan

Jalan masuk bagi kendaraan harus terletak jauh dari pintu masuk gedung. Daerah berapat untuk menjemput dan menurunkan penumpang harus disediakan.



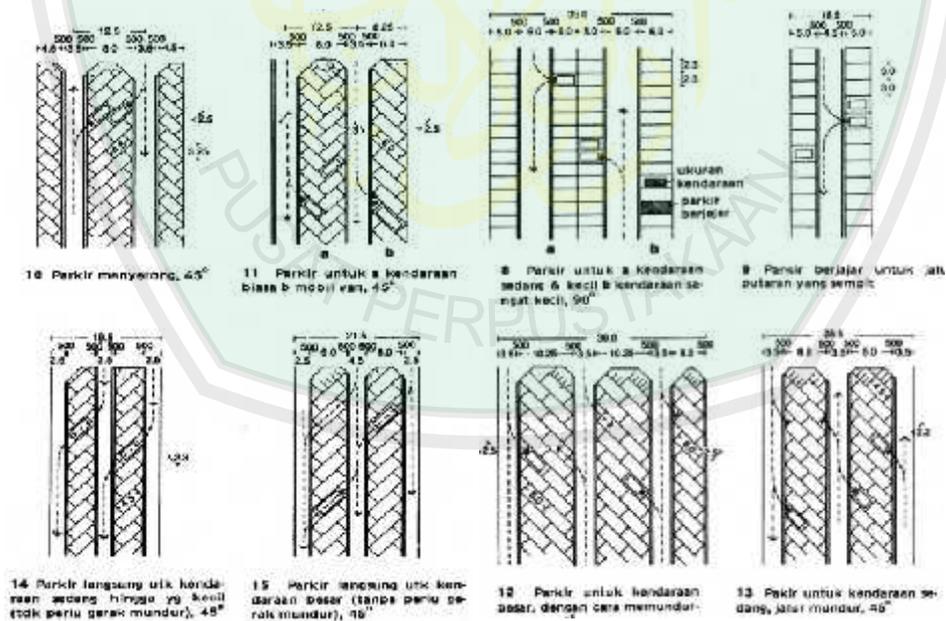
6. Galangan parkir berjajar menyerong

Gambar 2. 12. Tempat Parkir
(Sumber: [Neufert,1973: 24](#))

Jarak pengaman yang disarankan antara batas parkir dengan lalu lintas yang sedang bergerak adalah 5 meter.

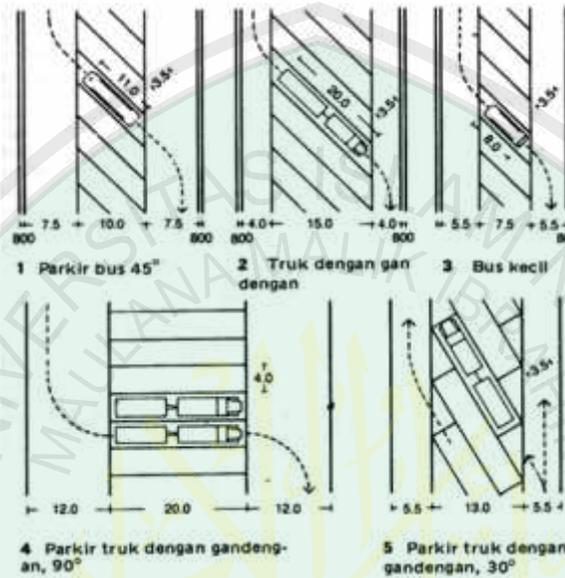


Gambar 2. 13 Pola pembatas area Parkir (Sumber: [Neufert,1973: 26](#))

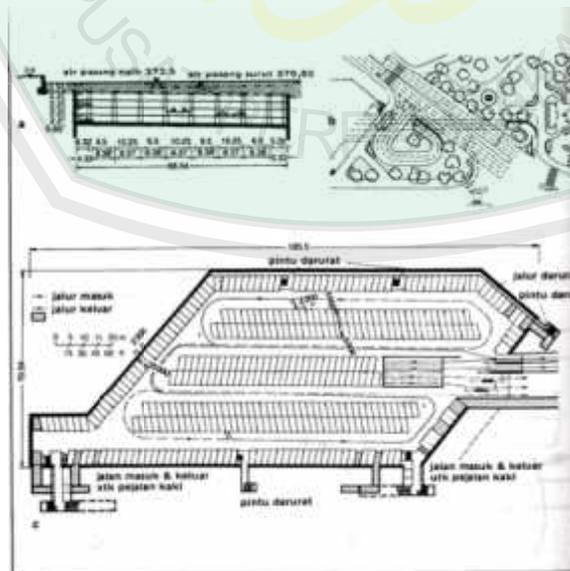


Gambar 2. 13. Pola area parkir mobil (Sumber: [Neufert,1973: 25](#))

Luas pola area parkir dengan jalur berputar adalah untuk parkir tegak lurus 90 derajat kira-kira 20 m², sedangkan untuk parkir menyerong ialah 45 derajat kira-kira 23 m². Pada umumnya orang banyak yang menyukai parkir yang menyerong karena lebih mudah untuk memarkirnya.



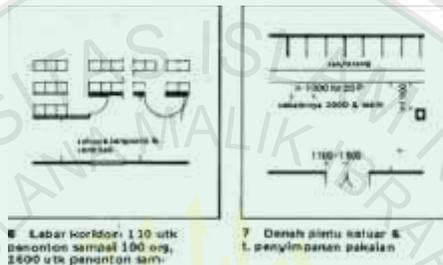
Gambar 2. 14. Area parkir mobil Bus dan truk
(Sumber: [Neufert, 1973: 25](#))



Gambar 2. 15. Area parkir basement
(Sumber: [Neufert, 1973: 28](#))

2.2.5. Pintu Keluar

Pintu keluar pada area pertemuan, auditorium atau teater, dan sebagainya, harus disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan jumlah pengunjung dan jarak capainya. Peraturan umum untuk jumlah pengunjung (di Inggris) adalah lebar 1600 untuk 250 pengunjung atau dengan minimum 2 pintu keluar. Kemiringan lantai pintu keluar tidak boleh lebih dari 10% (di Inggris), sedangkan di daratan eropa lainnya dibatasi sampai 5%.



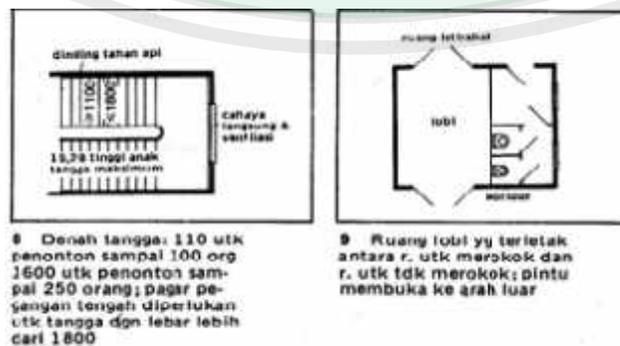
Gambar 2. 16. Pintu keluar
(Sumber: [Neufert,1973: 124](#))

2.2.6. Tempat penitipan pakaian luar

Tempat penitipan pakaian luar untuk sistem terbaru dilengkapi dengan lemari penggantung terkunci dengan meja pelayanan yang terbatas dan petugas pelayanan yang mungkin sedikit.

2.2.7. Tangga

Tangga harus disesuaikan dengan lebar pintu keluar yang ditentukan. Bila lebar tangga tersebut lebih dari 1800 maka harus dirancang menjadi 2 jalur tangga dengan 1 pagar pegangan di tengahnya, misalnya untuk lebar 2100, tangga ganda menjadi 2x1100. Tinggi anak tangga tidak lebih dari 150, lebar anak tangga minimum 280.



Gambar 2. 17. Tangga dan area untuk merokok dan tidak merokok

2.2.8. Serambi depan

Serambi depan untuk gedung pertunjukan dianjurkan yaitu 100-500 m²/orang, sedangkan untuk gedung teater dan bioskop kebutuhan ruangnya hanya untuk sirkulasi dan jalan keluar saja, karenanya tidak akan lebih dari 100 m²/orang (sumber: Neufert, 1991:124).

2.2.9. Panggung

Lebar panggung ditentukan dari 2 kali lebih besar dari bukaan panggung. Kedalaman panggung dari tirai lebih besar dari 3/4 lebar panggung. tinggi terhadap bagian bawah pengikat tali kerekan lebih besar dari tinggi medium ruang auditorium dan tinggi bukaan panggung. Kemudian ruang untuk petugas pemadam kebakaran mempunyai lebar lebih besar dari 800 tinggi layar panggung di kedua sisi adalah 2200, dengan arah pandangan dan jalan keluar menuju panggung dan dilengkapi dengan jalur untuk menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran. Lebar koridor pada ketinggian panggung lebih besar dari 2200 atau dapat juga lebih besar dari 1500. Bila panggung tanpa panggung samping dan belakang maka lebih besar dari 350 m², maka lebar koridornya ditambah dengan 150 atau 50 m².

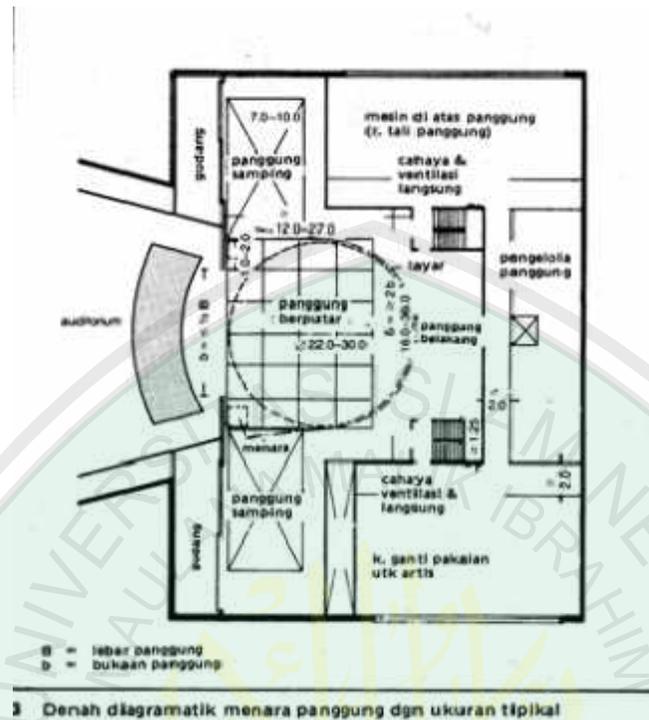
2.2.10. Ruang Kelas

Dalam sebuah kegiatan pendidikan formal tentu dibutuhkan suatu ruangan khusus sebagai tempat belajar para pelajar dalam hal pendidikan seni musik. Akustik ruang belajar musik perlu diperhatikan, selain itu dimensi atau besaran ruang juga berpengaruh terhadap kapasitas dan kesan ruangan.

	minimum	normal	maksimum
drama	8	10	12
p. perdana	10	11	14
p. musik	10	12	15
p. opera	12	18	25

Lebar panggung

Gambar 2. 22. Lebar panggung
(Sumber: [Neufert, 1973: 128](#))



Gambar 2. 23. Denah diagramatik dengan ukuran tipikal

2.3. TEMA PERANCANGAN

2.3.1. *Extending Tradition*

Bermula dari munculnya arsitektur modern yang berusaha meninggalkan masa lampunya, meninggalkan ciri serta sifat-sifatnya, timbulah usaha-usaha untuk membangkitkan ciri-ciri bangunan dahulu dan mengambil nilai-nilai pilosofi yang tertera pada bangunan tradisi, usaha tersebut adalah ekstending tradisi. Ekstending tradisi adalah suatu aliran arsitektur yang selalu melihat kebelakang, tetapi tidak sekedar menggunakan karakteristik tradisi saja untuk mendekor tampak bangunan atau hanya menjadi topik tempelan belaka.

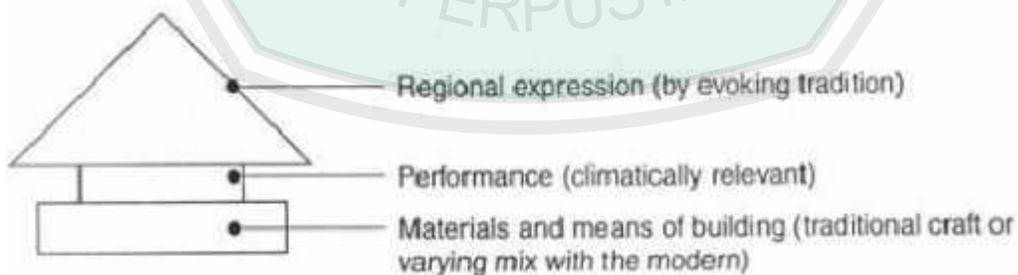
Ekstending tradisi merupakan salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, terutama tumbuh di negara berkembang. Adapun ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi.

Salah satu cara dalam menciptakan sebuah arsitektur yang berkelanjutan adalah dengan cara tidak melupakan arsitektur tradisi Gayo atau vernakular, melainkan

menggunakan arsitektur tradisi Gayo tersebut ke dalam rancangan arsitektur masa kini. Banyak cara atau strategi yang digunakan oleh arsitek sekarang dalam menghadirkan masa lalu ke dalam rancangannya dengan tujuan untuk mempertahankan budaya. Salah satunya dilakukan oleh William Lim dan Tan Hock Beng. Mereka menyusun suatu strategi dalam menggunakan tradisi masa lalu ke dalam rancangan arsitektur masa kini. Terdapat beberapa strategi dalam merancang arsitektur kontemporer dengan pendekatan arsitektur vernakular. Beberapa strategi tersebut menghasilkan empat konsep arsitektur kontemporer *tradition* (Beng dalam Setiyowati, 2008), yaitu:

- ❖ Menghidupkan/menyegarkan kembali tradisi (*Reinvigorating tradition*)
- ❖ Menciptakan/memperbarui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi local yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga tercipta 'tradisi' baru yang berbeda (*Reinventing tradition*)
- ❖ Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber masa lalu serta menambahkannya secara inovatif (*Extending tradition*)
- ❖ Menginterpretasikan nilai-nilai dari arsitektur lokal ke dalam sebuah perancangan (*Reinterpreting tradition*)

Dari keempat strategi tersebut, yang akan dikaji lebih lanjut dalam tulisan ini adalah point ketiga, yaitu *Extending Tradition*. Selain strategi-strategi tersebut, dalam penerapan arsitektur vernakular terhadap arsitektur kontemporer harus melihat pula dari 3 aspek dalam diagram di bawah ini.



Gambar : 2. 24. The Tradition Based Paradigm

Sumber :(Philip, 2001)

Sebelum berangkat membahas bagaimana sebuah tradisi itu dihadirkan ke masa kini, kita lihat terlebih dahulu apa itu tradisi dan apa itu modernitas. Tan Hock Beng

menyatakan bahwa hanya bila kita mengenali bahwa tradisi adalah suatu kekayaan yang dapat terus berkembang atau kita kembangkan, maka kita dapat menemukan/membuat keseimbangan antara identitas regional atau internasional (Tan Hock Beng, 1998). Definisi tradisi antara lain:

- ❖ Berasal dari bahasa Latin “*tradotransdo* “ yang berarti ‘*to pass to one another*’”
- ❖ Edward Shils, melihatnya sebagai “*...anything which is transmitted or handed down from the past to the present...*”.
- ❖ Sedangkan Curtis, menyatakan “*Tradition in the obvious sense of a visible past inheritance can only be partly helpful, for reality today is different...*”

Dari beberapa definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa tradisi berarti sesuatu yang diwariskan, disampaikan, atau diberikan secara turun temurun dari masa lalu sampai masa sekarang dan dilakukan terus-menerus.

Dari uraian di atas perancangan Pusat seni budaya Gayo di Kabupaten Gayo Lues lebih mengaruh kepada suatu karya seni perancangan bangunan di Kabupaten Gayo Lues provinsi Aceh, keterkaitan tema dengan perancangan Pusat seni budaya Gayo akan memunculkan bangunan yang kreatif yang memiliki nilai seni khas dari Kabupaten Gayo Lues. Dapat merancang bangunan yang berkelanjutan mengikuti majunya perkembangan pembangunan pada saat sekarang ini dan bisa memberikan arti seni pada bangunan. Pola-pola budaya/perilaku, sebagai penentu tata ruang, hirarki, sifat ruang yang dipakai untuk membangun kawasan agar sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat tersebut.

Simbolis memunculkan bangunan-bangunan modern yang baru tapi menimbulkan representasi (simbol masyarakat) makna-makna yang sesuai/khas. Simbol-simbol budaya yang ada di Gayo adalah pada ukiran dengan menggunakan unsur Alam. Penerapan pada bangunan pusat seni budaya tradisional Gayo pada fasade bangunannya, disana terdapat berbagai macam ragam hias khas Gayo seperti *ragam hias alam* yang memiliki makna yaitu melambangkan kesuburan, dimana daerah Gayo ini termasuk daerah agraris, *Ragam hias kerrawang* memiliki makna melambangkan ikatan persaudaraan yang kuat dan kekerabatan, *ragam hiasagama* yang bermotif bulan ini melambangkan symbol ke-Islaman, dimana karakter bulan itu sendiri gelap tetapi selalu menyinari.

(<http://thebatabatastudiodesain.iwanblogspot.com>, 2009).

2.4. TINJAUAN TERHADAP ARSITEKTURBUDAYA TRADISIONAL GAYO

1. Kepala/Atap

Pada bagian kepala rumah Gayo terdapat sebuah Atap dimana rumah Gayo ini memiliki jenis atap pelana lurus sederhana yang berabung satu, rabung itu memanjang dari arah samping kiri ke kanan, sedangkan cucuran atapnya berada dibagian depan dan belakang rumah. Material atap ini terbuat dari anyaman daun rumbia yang berfungsi untuk meredam hawa panas. Atap rumah Gayo memiliki daya tahannya lebih lama, maka rumah yang beratap daun rumbia itu lebih sejuk dan nyaman dibandingkan atap seng. Kemudian rumah yang beratap daun rumbia itu lebih terlihat artistik (indah) dibandingkan dengan atap seng. Keindahan itu terlihat pada atap bagian dalam pada susunan dan ikatan atap tersebut. Demikian juga bagian luar terlihat pada rumbai-rumbainya. Dengan demikian pada atap rumah Gayo terdapat beberapa kegunaan yaitu daya tahan, kesejukan, dari nilai keindahan (nilai seni) karena pada hakekatnya suku bangsa Gayo adalah suku bangsa yang berjiwa seni. Selain itu dipinggiran atap rumah Gayo terdapat ukiran ragamhias flora.

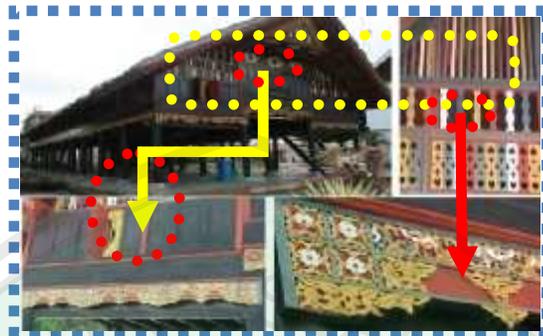


Gambar :2. 24. Analisis Bentuk Dan Tampilan

Sumber : Analisis 2013

2. Badan/Dinding

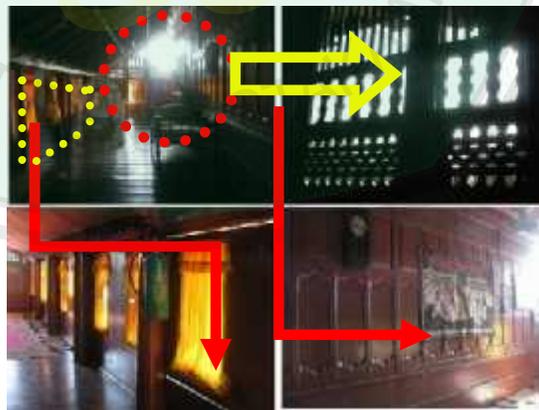
Pada bagian badan rumah Gayo terdapat dinding, bukaan dan lantai, dimana dinding luar rumah Gayo menggunakan bahan dasar dari kayu yang dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan, motif flora, motif fauna, dan juga motif alam yang di ukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna merah, kuning dan hijau.



Gambar :2. 24. Analisis Bentuk Dan Tampilan

Sumber : Analisis 2013

Sedangkan pada bagian dalam rumah Gayo menggunakan bahan dasar dari kayu alami saja dan juga dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan dan motif alam. Selain itu pada dinding rumah Gayo ini terdapat bukaan jendela yang terletak disepanjang dinding kiri dan kanan rumah Gayo dan juga bukaan yang berupa jalusi terbentuk dari berbagai macam ukiran yang bermotif seperti motif keagamaan, motif flora, motif fauna, dan juga motif alam. Yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara dan cahaya yang masuk kedalam ruangan, sehingga kondisi ruangan akan terus terang dan tidak gelap.



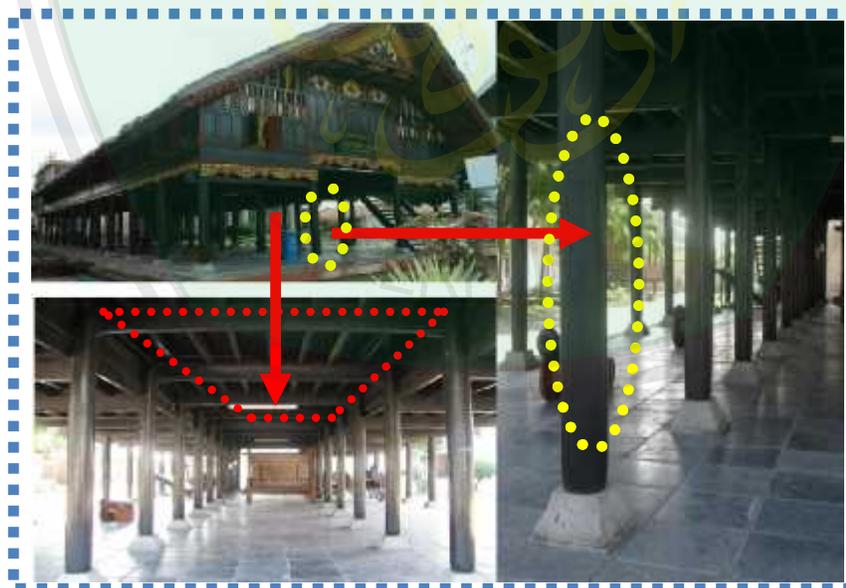
Gambar 2. 26 Analisis Bentuk Dan Tampilan

Sumber : Analisis, 2013

Lantai Rumah Gayo terbuat dari bambu atau batang pinang (nibung) yang dibelah-belah dan juga papan. Maksud didesain seperti itu supaya memudahkan pada saat memandikan mayat, karena setiap orang islam yang meninggal wajib dimandikan. Oleh karena itu sekarang banyak rumah Gayo yang menggunakan lantai papan. Ada sebagian lantai di rumah inong tidak di paku, sehingga sewaktu - waktu jika di rumah tersebut ada yang meninggal, maka lantai tersebut mudah dapat dibuka untuk tempat memandikan mayat.

3. Kaki/struktur pondasi

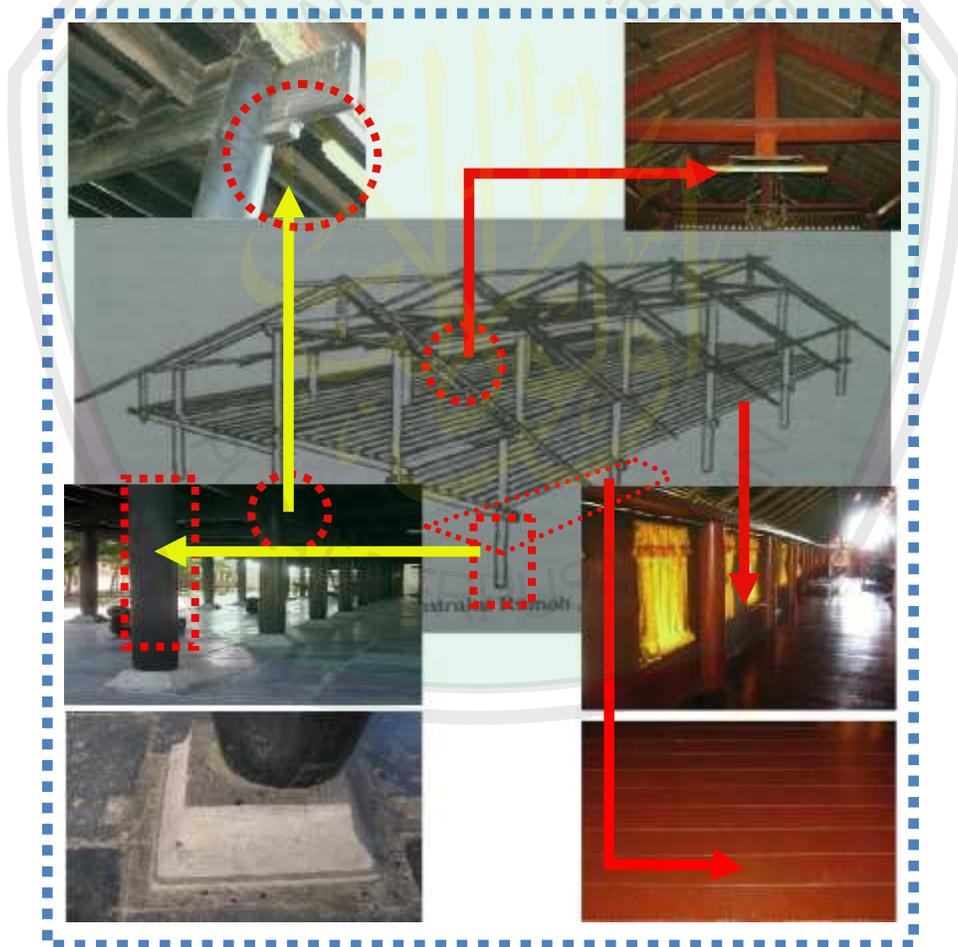
Pada bagian kaki rumah Gayo terdapat tiang-tiang bundar yang terbuat dari batang-batang kayu yang kuat. Tiang-tiang ini disebut tameh. Jumlah tiang rumah Gayo berkisar antar 20-24 buah yang besarnya lebih kurang 30 cm. yang berfungsi untuk memudahkan dalam menentukan arah kiblat, menghindari dari ganguang-gangguan binatang buas, keamanan daripencurian dan juga menghindari dari pasang surutnya air. Bagian yup moh ini berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara yang sangat baik dengan kondisi iklim di Gayo yang sangat panas, sehingga dapat memasukan udara dari celah lantai rumah yang memakai bahan material dari alam, seperti kayu atau bambu.



Gambar :2. 27. . Analisis Struktur

Sumber :Analisis 2013

Struktur bangunan keseluruhan Rumah Gayo menggunakan struktur kayu yang berbentuk grid, tiang-tiang rumah disambung dengan balok-balok hingga membentuk dua bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas digunakan untuk ruang hunian, sedangkan bagian bawah adalah kolong. Kolom-kolom dari rumah Gayo berpenampang lingkaran, sedangkan balok-baloknya berpenampang segi 4, pertemuan balok menembus kolom diselesaikan dengan melebihi bagian balok sehingga terlihat sebagai sambungan tektonis. Penopang bawah dari kolom yang menapak tanah diberi pondasi umpak setempat yang berbentuk piramida terpancung. Yang berfungsi mampu menahan saat terjadinya gempa. Dari segi nilai filosofinya rumah Gayo ini selalu berjumlah genap karena terbawa terhadap budaya islam yang melambangkan dari rukun iman.

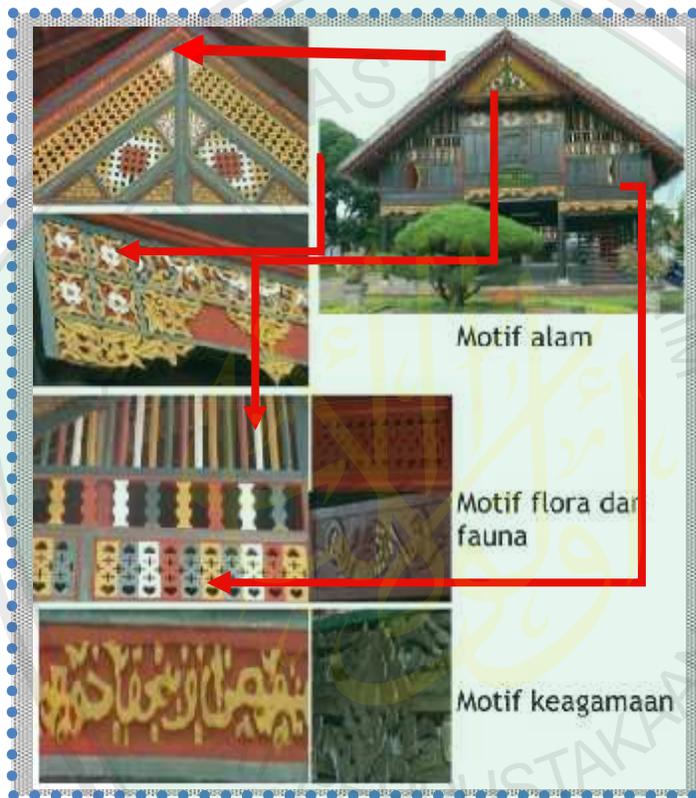


Gambar 2. 28. Analisis Struktur

Sumber : Analisis 2014

a. Warna.

Pada bagian depan Rumah Gayo ini menggunakan bahan dasar dari kayu yang dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan, motif flora, motif fauna, dan juga motif alam yang di ukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna merah, kuning dan hijau.



Gambar : 2. 29. Analisis Warna Dan Ukiran Rumah Gayo

Sumber : Analisis 2013

Sedangkan pada bagian dinding dalam rumah Gayo menggunakan bahan dasar dari kayu saja dan juga dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan dan motif alam. Tampilan warna pada rumah Gayo ini memberikan daya tarik kepada masyarakat dan mampu memberikan kenyamanan pada penghunim bangunan.

Pada umumnya semua masyarakat Gayo memiliki sifat yang sangat ceria dan juga pantang menyerah. Sehingga unsur warna yang dipilih pada bangunan rumah Gayo ini seperti warna merah, kuning dan hijau memiliki arti tersendiri yaitu :

- ❖ Merah : memiliki semangat juang yang tinggi
- ❖ Kuning : ceria, cita - cita yang tinggi dan penuh harapan.
- ❖ Hijau : mempunyai kepribadian yang keras dan berkuasa

b. Tekstur

Tekstur keseluruhan bangunan Rumah Gayo ini memiliki jenis tekstur kayu. Pada bagian dinding depan dan pintu dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan, motif flora, motif fauna, dan juga motif alam yang di ukir dengan sangat menarik perpaduan antara warna merah, kuning dan hijau. Sedangkan pada bagian dinding dalam dan kolom hanya dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran seperti motif keagamaan dan motif alam tanpa dilapisi warna apapun (warna kayu alami). Pola permukaannya didominasi dengan unsur garis Lengkung, horizontal dan vertical pada dinding ukir. Tekstur yang terbuat dari kayu ini seperti dinding, kolom, dan pintu mampu memberikan kesejukan alami. Membuat orang yang berkunjung ke rumah Gayo akan terasa betah. Apalagi terdapat banyak jendela disebelah kiri dan kanan, sehingga aliran udara yang masuk tetap sehat.



Gambar :2. 30. Analisis Tekstur

Sumber : Analisis 2013

c. Bukaan

Bukaan terbentuk dari pintu, jendela dan juga jalusi yang terbentuk dari berbagai macam ukiran. Rumah Gayo ini memiliki lebar pintu sekitar 120-150 cm, sehingga setiap orang yang masuk ke rumah ini harus menunduk, bukaan jendela pada rumah Gayo ini terletak disepanjang dinding kiri dan kanan rumah Gayo dan juga bukaan yang berupa jalusi terbentuk dari berbagai macam ukiran yang bermotif seperti motif keagamaan, motif flora, motif fauna, dan juga motif alam. Yang berfungsi untuk memudahkan sirkulasi udara dan cahaya yang masuk kedalam ruangan, sehingga kondisi ruangan akan terus terang dan tidak gelap. Dari segi filosofinya Bukaan pintu rumah Gayo mengandung arti bahwa setiap orang yang masuk ke rumah Gayo tidak peduli betapa tinggi derajat atau kedudukannya, harus menunduk sebagai tanda hormat kepada yang penghuni rumah. Maka dari itu pintu rumah Gayo terletak didepan. Namun, dinding depan dinding dalam pintu kolong begitu masuk, kita akan merasakan ruang yang sangat lapang karena didalam rumah tak ada perabot berupa kursi atau meja. Semua orang duduk bersila diatas lantai. Nilai yang terkandung pada letak pintu dan tangga adalah nilai pendidikan normal, yaitu mengajak setiap masyarakat suku bangsa Gayo menghindarkan diri dari sikap angkuhdan sombong serta memupuk sifat seperti yang dimiliki oleh padi, yaitu “ semakin berisi semakin merunduk”.



Gambar :2. 31. Analisis Bukaan

Suber : Analisis 2013

d. Ornamen

Ragam hias yang terdapat pada "Rumah Gayo ", merupakan pola-pola umum ukiran kayu tradisional Gayo yang terdiri dari pola-pola simetris, belah ketupat dan kaligrafi pada bagian "tulak angen" (tolak angin). Pada bagian tengah rumah Gayo ini terdapat ukiran yang dibuat menggunakan pahat penghulu yang dapat menggurat dan menembus kayu, sehingga menghasilkan pola-pola hiasan berupa relung-relung bagaikan renda, ciri yang khas dan umum pada ragam hias Gayo. bagian-bagian lain seperti dinding juga didominasi oleh pola-pola "Ceureupa". Pola simetris, garis-garis bersilang, belah ketupat, sulur bunga dan daun. "bungong canek awan "(Awan berarak), " Bungong Sagoe " (bungong sudut), " bungong ayu-ayu " (bunga ayu-ayu), "Putat Taloe " (pilin tali) dan motif-motif lainnya. Bukakan jalusi yang terbentuk dari berbagai macam ukiran fungsi utama dari berbagai jenis motif dan ragam hias itu adalah sebagai hiasan semata - mata, sehingga dari ukiran tersebut tidak mengandung arti dan maksud tertentu, kecuali motif bintang dan bulan, yang menunjukkan simbol ke islamian, motif awan berarak yang menunjukkan lambang kesuburan dan motif tali berpintal yang menunjukkan ikatan persaudaraan yang kuat bagi masyarakat suku bangsa Gayo



Gambar :2. 32. Ragam Hias

Sumber :Analisis 2013

e. Proporsi

Proporsi yang terbentuk pada rumah Gayo yaitu memiliki ketinggian keseluruhan rumah Gayo lebih kurang 5 meter. Tinggi bangunan sampai batas lantai ruang depan dan ruang belakang 2,3 meter, sedangkan pada ruang tengah tingginya 2,5 meter, tinggi kolong rumah yang berada di ruang depan dan ruang belakang 2,3 meter, sedangkan tinggi kolong yang berada dibawah ruang tengah adalah 2,8 meter. pada kolong didapati deretan tiang-tian rumah. Deretan tiang terdiri atas empat deretan yaitu deretan depan , deretan tengah depan, deretan tengah belakang dan deretan belakang. Pada masing-masing deretan itu terdapat eam buah tiang. Tiang-tiang itu berderet menurut arah timur-barat, jarak antara tiang dengan tiang dalam satu deretan lebih kurang 2. 5 meter. Demikian juga jarak antara satu deretan tiang dengan tiang yang lain. Pada dinding sebelah depan yang menghadap ke halaman rumah terdapat pintu masuk yang berukuran lebih kurang 0,8 meter dan tingginya 1,8 meter. sedangkan pada dinding samping sebelah kanan dan kiri terdapat jendela yang berukuran lebih kurang 0,6meter dan tingginya 1 meter.



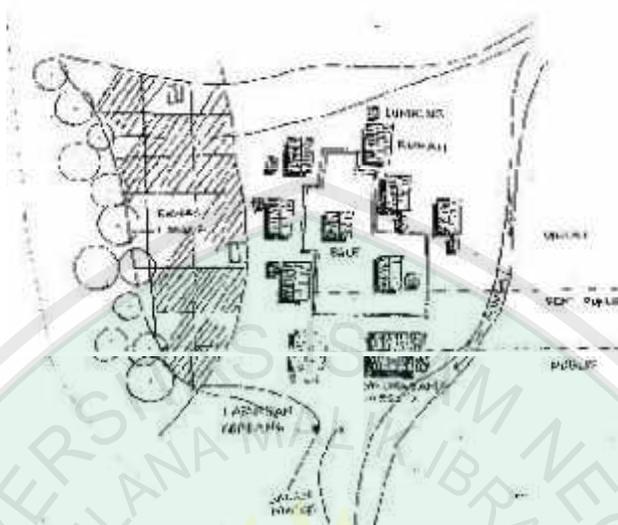
Gambar :2. 33. Analisis Proporsi Rumah Gayo

Sumber : Analis2013

2. 4. 1 Kampung dan Mukim Tradisional Gayo

Menurut *Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982* kampung merupakan suatu kesatuan teritorial adat yang didiami oleh sejumlah keluarga dengan jumlah berkisar antara 25 sampai 125 buah. Rumah ini biasanya terletak berderet-deret, menghadap ke utara atau ke selatan. Sebuah rumah biasanya dihuni oleh keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka. Satu kesatuan masyarakat hukum adat di Gayo mempunyai batas-batas tertentu, mempunyai kekayaan, mempunyai perangkat sendiri. Kampung ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut Gecik. Semua peraturan yang ada di kampung sangat tergantung pada gecik semua hal ini tidak dilakukan sendirian, melainkan harus bermusyawarah bersama. Ciri-ciri sebuah kampung adalah masyarakatnya sangat memperhatikan keterpaduan, kebersamaan, keakraban dan kekeluargaan. Dalam masyarakat kampung di Gayo, musyawarah (musawarah) untuk mencapai mufakat (murum) sudah merupakan hal yang mendarah daging. Musyawarah ini biasanya dilakukan di dalam menasah (suran). menasah ini dalam sebuah kampung tidak hanya berfungsi sebagai balai adat, akan tetapi juga berfungsi sebagai wadah sarana kegiatan dan pendidikan agama serta pusat informasi dalam suatu kampung.

Selain suran, rumah Gayo merupakan “rumah adat” Gayo yang memegang peranan penting di tiap-tiap Kampung. Rumah Gayo bertiang dinding papan, beratap rumbia, bertangga kayu, dilengkapi bale disamping rumah, keben di kolong rumah atau manah di belakang rumah, penuh dengan ukiran dan hiasan yang bernilai tinggi merupakan salah satu ciri khas rumah adat Gayo. Rumah Gayo dibangun beberapa meter di atas tanah dengan memanjang dari arah timur ke barat supaya memudahkan dalam menentukan arah kiblat. Jenis-jenis bangunan yang terdapat dalam suatu kampung di Gayo terdiri dari : Mersah (suran), umah (rumah), Keben (lambung padi), Bale (Tempat beristirahat).



Gambar : 2. 25. Pola Perkampungan tradisional Gayo

Sumber : Departement pendidikan dan Kebudayaan Nanggroe Aceh Darussalam

2. 4. 2. Bangunan Arsitektur tradisional Gayo

A. Umah Edet Gayo (Rumah Adat Gayo)

Bagi masyarakat tradisional Gayo, rumah tinggal bukanlah rumah hunian biasa tanpa makna. Terlihat pada arah hadap bangunan yang mengikuti garis imajiner timur ke Barat, rumah Gayo tidak hanya memenuhi syarat agamawi saja, akan tetapi juga berpengaruh terhadap *responsive* iklim tropis, yang dominan arah anginnya dari arah utara sehingga udara yang sejuk dapat masuk melalui pintu utama rumah, dan langsung dialirkan keseluruh ruangan yang keluar dari arah barat dan timur bangunan. Selain itu juga dengan responsif terhadap alam tropis maka rumah Gayo hadir dalam bentuk rumah panggung yang nyaman (<http://rejoni.blogspot.Arsitektur>).



Gambar : 2. 26. RumahTradisi Gayo

(sumber: <http/Wiki.pedia/rumah trdisional Gayo2012>)

Arsitektur khas Gayo, tercermin dari rumah Gayo yang bentukannya berupa panggung dan juga bentuk bangunan memanjang dari arah timur ke barat, maksud didesain demikian karena untuk memudahkan menentukan arah kiblat nantinya. sehingga terdapat tolak angin (*tulak angin*), yang berfungsi untuk aliran angin keluar yang telah masuk kedalam ruangan, dan sepenuhnya arsitektur rumah Gayo ini berisi ukiran-ukiran kaligrafi yang berasal dari ayat-ayat al-Quran.

Bahan bangunan atau material yang digunakan pada arsitektur rumah Gayo ini memiliki konsep yang sangat memperhatikan kondisi iklim di Gayo yang bisa meredam hawa panas, dengan memakai bahan material dari alam seperti yang terlihat pada bagian konstruksi rumah Gayo dengan bahan utama kayu-kayu pilihan, tiang struktur utama, dinding dan lantai rumah, pintu dan jendela hingga atap rumah memakai bahan material dari daun rumbia atau daun pohon sagu. Bangunan tradisional Gayo ini benar memiliki kualitas yang bagus, maka dari itu rumah Gayo ini mampu bertahan hingga ratusan tahun.



Gambar : 2. 27. Rumah Rumah Adat Gayo
(sumber: [http://Wiki.pedia/rumah trdisional Aceh](http://Wiki.pedia/rumah_trdisional_Aceh) 2013)

Disetiap bagian ruang rumah Gayo pada umumnya memiliki tiga ruang bertiang 16 atau lima ruang bertiang 24. Setiap orang yang telah berjalan jauh sangat terasa nyaman ketika sudah masuk ke *arap numah* (serambi bertangga) rumah dan melangkah masuk ke dalam ruang melalui pintu yang didesain setinggi 120-150cm, sehingga menyadarkan setiap tamu untuk bersikap selalu saling menghormati terutama kepada pemilik rumah.

Ruang utama pada rumah Gayo ini sangat luas karena tidak diisi perabot kursi dan meja, agar tidak menghalangi udara yang akan masuk ke dalam ruangan, akan tetapi hanya diisi dengan hamparan tikar pandan yang halus. Para tamu umumnya dipersilahkan duduk bersila/lesehan bersama sang tuan rumah sehingga menghadirkan suasana tali persaudaraan yang begitu kuat.



Gambar : 2. 28. Denah Rumah Gayo

Sumber : www.kabararsitektur.com

Pada bangunan tradisional Gayo banyak terdapat ukiran-ukiran disetiap bangunannya, karena suku bangsa Gayo pada hakekatnya termasuk suku bangsa yang berjiwa seni, yang nantinya juga sangat berpengaruh terhadap sirkulasi udara dan pencahayaan pada bangunan. Ukiran-ukiran ini juga banyak dijumpai pada bangunan-bangunan rumah tinggal dan bangunan-bangunan rumah ibadat seperti pada masjid dan *Mersah* (surau). Ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan tradisional tersebut mempunyai berbagai motif atau ragam hias. Motif-motif yang dipakai pada bangunan tersebut sejenis motif yang berhubungan dengan lingkungan alam seperti : flora, awan, bintang dan bulan.

Fungsi utama dari berbagai jenis motif dan ragam hias ini merupakan sebaga hiasan semata, sehingga dari ukiran tersebut tidak mengandung arti atau maksud-maksud tertentu, kecuali motif bintang dan bulan, yang menunjukkan symbol kelslaman, motif awan berarak yang menunjukkan lambing kesuburan, dan motif tali berpintal dan juga menunjukkan ikatan persaudaraan yang kuat bagi masyarakat suku bangsa Gayo. Selain itu, ukiran sulurini juga berfungsi sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan rumah Gayo.



Gambar : 2. 29. Ornamen Pada Dinding

B. Tata Ruang Dalam Rumah tradisional Gayo

Wujud dari arsitektur rumah Gayo merupakan kearifan dalam menyikapi alam yaitu iklim setempat dan keyakinan religiusitas masyarakat Gayo. Arsitektur rumah Gayo berbentuk panggung dengan menggunakan elemen material dari alam seperti kayu, bambu dan sebagainya, sebagai bahan dasarnya merupakan bentuk adaptasi dari masyarakat Gayo itu sendiri terhadap kondisi lingkungannya, demikian juga mengenai tentang pembagian ruang pada rumah Gayo. Bagian ruang yang ada pada rumah Gayo antar lain yaitu:

❖ Bagian Bawah

Bagian bawah Rumah Gayo atau *yup moh* merupakan ruang antara tanah dengan lantai rumah. Bagian ini berfungsi untuk tempat bermain anak-anak, kandang ayam, kambing, dan itik. Tempat ini juga sering digunakan bagi kaum perempuan untuk berjualan dan membuat kain songket Gayo. Selain itu juga bisa digunakan untuk menyimpan *jeungki* atau penumbuk padi dan *krongs* atau tempat menyimpan padi berbentuk bulat dengan diameter dan ketinggian sekitar dua meter. Pada bagian bawah, yang disebut dengan *yup moh* merupakan tempat sirkulasi udara yang sangat baik dengan kondisi iklim di Gayo, karena dapat memasukan udara dari celah lantai rumah yang memakai bahan material dari alam, seperti kayu atau bambu, sehingga udara yang masuk kedalam ruangan dari pintu atau celah-celah dinding menjadikan sebuah ruangan terasa sejuk dan nyaman.



Gambar : 2. 30. Potongan Rumah Tradisi Gayo
(sumber: <http://intanblogs/rumahGayo.com>)

❖ Bagian Tengah

Bagian tengah Rumah Gayo merupakan tempat segala aktivitas masyarakat Gayo baik yang bersifat privat ataupun bersifat *public*. Pada bagian ini, secara umum terdapat tiga ruangan, yaitu: ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang.

1. Ruang depan ini disebut juga dengan *ruang arap* (serambi depan). Kenapa diberi istilah seperti itu karena di sini terdapat *kite* atau tangga untuk masuk ke rumah. Ruangan ini berfungsi untuk menerima tamu, tempat tidur-tiduran anak laki-laki, dan juga tempat anak-anak belajar mengaji. Pada saat-saat tertentu misalnya pada waktu ada upacara perkawinan atau upacara kenduri, maka ruangan ini dipergunakan untuk makan bersama. Responsif iklim terhadap ruang ini adalah adanya pintu utama yang lebar, celah-celah dinding, jendela yang terdapat pada timur dan barat, sehingga dapat memasukkan udara yang maksimal dan dapat meredam panas dengan penggunaan material alam, karena dilihat dari kondisi di setiap rumah zaman ini khususnya dibagian ruang depan seperti ini kurang terasa nyaman jika berada di dalam ruangan tersebut.
2. Ruangan tengah. Ruangan ini merupakan inti dari rumah Gayo, oleh karena itu disebut *umah kul* (rumah induk). Lantai pada bagian ini lebih tinggi dari ruangan lainnya, karena dianggap suci, dan sifatnya juga sangat pribadi. Ruangan ini terdapat dua buah bilik atau kamar tidur yang terletak di kanan-kiri dan biasanya menghadap Utara atau Selatan dengan pintu menghadap kebelakang. Di antara kedua bilik tersebut terdapat gang yang menghubungkan ruang depan dan ruang belakang. Responsif iklim pada ruang ini, terdapatnya jendela pada ujung ruangan yang dapat memasukkan udara ke dalam kamar. Sedangkan gang atau lorong yang terbentuk diantara kamar tersebut, dapat memperoleh masuknya udara melalui pintu utama rumah yang tembus sampai ke ruang belakang atau dapur.
3. Ruang belakang disebut *ruang kuduk*. Lantai *ruang kuduk* tingginya sama dengan serambi depan. Ruangan ini sebagian dipergunakan untuk dapur dan tempat makan. Ruangan ini terletak di bagian Timur. Selain dipergunakan untuk dapur, ruangan ini juga difungsikan sebagai tempat berbincang-bincang bagi para wanita yang melakukan kegiatan sehari-hari seperti menenun dan menyulam. Pada responsif iklim dalam ruang ini, sama halnya pada ruang depan. Namun ruangan ini terdapat pintu keluar yang diberi tangga pada salah satu bagian dari sisi timur atau barat

rumah Gayo, dan juga bisa berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik.

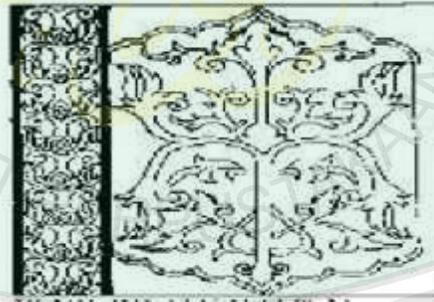
❖ **Bagian Atas.**

Bagian ini terletak dibagian atas serambi tengah. Dulunya bagian ini diberi *para* (loteng) yang berfungsi untuk menyimpan barang-barang keluarga. Atap rumah Gayo terbuat dari daun rumbia yang diikat dengan rotan yang telah dibelah kecilkecil, dalam hal ini responsif iklim dapat terlihat pada penggunaa atapnya yang dekat (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982*).

❖ **Ornamen**

1. **Ragam Hias Flora.**

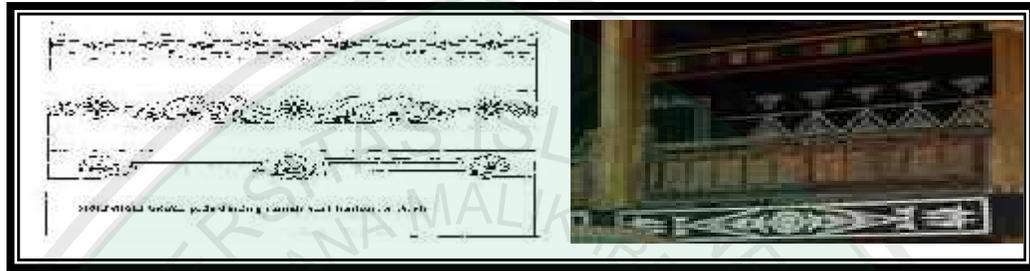
Ragam hias yang bermotif flora (tumbuh-tumbuhan) adalah ragam hias yang bermotif bunga-bunga seperti *bungong meulu* (bunga me-lur), *bungong jeumpa* (sejenis bunga cempaka), *bungong mata low* (bunga matahari), yang kadang-kadang dilengkapi juga dengan daun-daunnya. Hiasan-hiasan bunga-bunga itu bukanlah merupakan ukiran yang berdiri sendiri, tetapi setiap ukiran bunga tersebut dipadukan dalam satu ikatan ukiran yang berbentuk pintalan tali. Pintalan tali itulah yang dijadikan sebagai batang dan tangkai untuk setiap ukiran yang bermotif bunga tersebut.



Gambar : 2. 31. Sulur Pada Fasade/Dinding Bangunan
(Sumber: departement kebudayaan)

Ragam hias yang bermotif bunga-bunga yang ditempatkan pada bangunan tradisional terutama terdapat pada *kete* (tangga), dinding, penahan angin, landasan dinding, balok pada bagian kap, tingkep (jendela) pada rumah Gayo dan mersah (surau). Pada *mesjid* (masjid), biasanya ditempatkan pada tiang pada bagian atas, mimbar, dan pada dindingruangan atas (ruangan antara loteng dengan atap puncak). Pada bangunan tempat menyimpan barang seperti padi pada umumnya tidak diberikan hiasan. seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa hiasan-hiasan (ukiran-ukiran) yang terdapat pada

bangunan tradisional suku bangsa Gayo pada umumnya tidak mempunyai arti dan maksud-maksud tertentu. Demikian pula halnya dengan hiasan yang bermotif bunga-bunga ini, semata-mata hanya berfungsi sebagai keindahan saja. (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*).



Gambar :2. 32. Sulur Pada Fasade/Dinding Bangunan
(Sumber: *Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh*)

2. Ragam Hias Alam

Ragam hias alam ini adalah ragam hias awan berarak. Disebut *canek awan* karena lukisan berbentuk awan berarak. Pada ragam hias alam ini tidak diberi warna tersendiri seperti halnya dengan motif-motif ukiran yang lain. Tahap-tahap mengerjakannya juga sama dengan tahap-tahap mengerjakan ukiran-ukiran yang lain, yaitu dengan terlebih dahulu membuat desain atau langsung memahatnya. Teknik atau cara membuatnya adalah dengan cara memahat balok-balok yang akan diberi ukiran tersebut yang dilakukan oleh pemahat rumah. Penempatan ukiran yang bermotif awan berarak ini biasanya ditempatkan pada *kite* (tangga), pada *kindang* (landasan dinding) dan kadang-kadang pada bagian dalam yaitu balok besar yang dipasang pada ujung balok ruangtengah. Ukiran ini pun sebenarnya tidak mempunyai arti dan maksud tertentu, namun ukiran yang bermotif awan berarak ini sedikit banyaknya dapat melambangkan kesuburan daerah Gayo yang termasuk daerah agraris (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*).

3. Ragam Hias Agama

Ragam hias agama adalah ragam hias yang bermotif ke-Islaman yang diperlihatkan dengan adanya ukiran-ukiran ayat al Qur'an, yang berbentuk kaligrafi ditempatkan pada bagian atas pintu masuk rumah Gayo, baik pada pintu luar maupun pada pintu kamar *umah kul* (pintu rumah induk). Ukiran kaligrafi ayat-ayat al Qur'an terdapat juga pada bangunan rumah ibadat, yaitu *mersah* (surau) dan *Mesjid* (masjid). Pada *mersah* ditempatkan diatas pintunya, sedangkan pada *Mesjid* ditempatkan pada mimbar. Ukiran-ukiran (kaligrafi) ayat-

ayat al Quran inidilakukan oleh ahli-ahli yang khusus dalam bidang ini, jadi bukan dilakukan oleh pemahat rumah. Namun ada juga pemahat rumah yang juga ahli kaligrafi (Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982).



Gambar : 2. 33. Ukiran Sultur Khat Pada Dinding
(Sumber: *Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh*)

C. Mersah

Disamping rumah adat yang memiliki arsitektur tersendiri, ada satu bangunan lain yang hampir menyerupai rumah adat yang dinamakan Mersah. Ruang bagian tengah dan belakang Mersah lantainya sejajar. Bagian depan ada yang sejajar dan ada yang tidak. Mersah ini dipergunakan sebagai tempat :

- ❖ Beribadah
- ❖ Istirahat
- ❖ Musyawarah kampung
- ❖ Kenduri kampung
- ❖ Menerima tamu negara
- ❖ Rapat - rapat yang menyangkut keagamaan Tempat tidur anak laki-laki yang belum kawin
- ❖ Tempat mengaji anak - anak dan sebagainya.

Mersah dibangun memanjang dari utara ke selatan. Tiang-tiangnya berbentuk segi delapan. Bangunan Mersah terdapat dalam setiap kampung. (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*)

D. Mesjid (Masjid)

Bangunan ibadah lainnya yang terdapat dalam satu mukim ialah Mesjid (Masjid). Mesjid adalah bangunan yang melingkupi sebuah ruang bujur sangkaryang didirikan diatas tanah. Bangunan itu ditunjang oleh empat buah tiang utamayang bersegi delapan, keempat tiang utama itu tepatditengah-tengah bangunan masjid dan menjadi penunjang

pokok atap bangunan atas yang berbentuk limas. Selain empat buah tiang pokok tersebut, terdapat juga tiang-tiang pendek bersegi delapan, sehingga jumlahnya menjadi dua belas buah yang terdapat pada keempat sisi bangunan.

Bangunan atap Mesjid berbentuk atap tumpang yang terdiri atas dua lapisan yaitu atap lapisan bawah dan lapisan atas yang berbentuk limas. Pada Mesjid tradisional tidak didapati kubah seperti yang lazim kita dapati pada masjid-masjid zaman sekarang, namun didapati juga masih tradisional yang sudah diubah puncak bentuk limas dengan puncak bentuk kubah. Bangunan masjid itu selalu menghadap ke timur, sehingga sisi belakangnya berada disisi barat karena disesuaikan dengan arah kiblat (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*)

E. Bale (balai)

Bale merupakan tempat istirahat dalam suatu kampong tradisi Gayo. Letak bale itu disamping atau didepan rumah, ditengah kampung dan disudut sebelah kiri halaman Mesjid. Bale merupakan sebuah bangunan yang didirikan diatas tiang-tiang, tingginya bale dari tanah sampai kelantai kira-kira satu meter. Bale itu memiliki ruangan berbentuk segi empat, ruang bale merupakan ruang terbuka karena tidak berdinding. Selain sebagai tempat istirahat, bale digunakan juga sebagai tempat bermusyawarah (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Aceh Darussalam, 1981/1982.*)

F. Keben

Daerah Gayo adalah daerah agraris, oleh karena itu rumah tempat menyimpan yang selalu dipunyai oleh setiap rumah tangga suku bangsa Gayo adalah tempat menyimpan padi (keben). Keben adalah sebuah bangunan yang didirikan diatas tiang-tiang kayu yang bersegi delapan yang bentuk atapnya sama dengan bentuk atap rumah Gayo atau tiang mersah. Bangunan itu berbentuk bangunan bersegi empat yang bentuk atapnya sama dengan bentuk atap rumah Gayo dan Mersah. Bangunan itu berukuran panjang, lebar dan tingginya lebih kurang tiga meter. Pada ketinggian 80 cm dari tanah terdapat lantai yang disebut ulu keben. Di atas lantai itulah ruangan tempat padi yang terbuat dari anyaman bambu atau buluh, bentuk ruangan tempat menyimpan padi berbentuk bundar dengan ukuran garis menengahnya lebih kurang dua setengah meter dan tingginya lebih kurang tiga meter. Ruangan itu ditutupi dengan papan atau pelepah rumbia yang telah disusun yang disebut tutup keben. Pintu masuk kedalam ruangan lumbung terdapat pada tutup atas (tutup Keben) (*Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Nangroe Gayo Darussalam, 1981/1982.*)

2. 5. Nilai Dari Rumah Gayo

Wujud dari arsitektur Rumah Gayo merupakan pengejawanan tahan dari kearifan dalam menyikapi alam dan keyakinan (religiusitas) masyarakat Gayo. Arsitektur rumah berbentuk panggung dengan menggunakan kayu sebagai bahan dasarnya merupakan bentuk adaptasi masyarakat Gayo terhadap kondisi lingkungannya. Secara kolektif, struktur rumah tradisi yang berbentuk panggung memberikan kenyamanan tersendiri kepada penghuninya. Selain itu, struktur rumah seperti itu memberikan nilai positif terhadap sistem kawalan sosial untuk menjamin keamanan, ketertiban, dan keselamatan warga gampong (kampung). Sebagai contoh, struktur rumah berbentuk panggung membuat pandangan tidak terhalang dan memudahkan sesama warga saling menjaga rumah serta ketertiban kampung.

Kecerdasan masyarakat dalam menyikapi kondisi alam juga dapat dilihat dari bentuk Rumah Gayo yang menghadap ke utara dan selatan sehingga rumah membujur dari timur ke barat. Walaupun dalam perkembangannya dianggap sebagai upaya masyarakat Gayo membuat garis imajiner antara rumah dan Ka'bah (motif keagamaan), tetapi sebelum Islam masuk ke Gayo, arah rumah tradisional Gayo memang sudah demikian. Kecenderungan ini nampaknya merupakan bentuk penyikapan masyarakat Gayo terhadap arah angin yang bertiup di daerah Gayo, yaitu dari arah timur ke barat atau sebaliknya. Jika arah Rumah Gayo menghadap ke arah angin, maka bangunan rumah tersebut akan mudah rubuh. Di samping itu, arah rumah menghadap ke utara-selatan juga dimaksudkan agar sinar matahari lebih mudah masuk ke kamar-kamar, baik yang berada di sisi timur ataupun di sisi barat. Setelah Islam masuk ke Gayo, arah Rumah Gayo mendapatkan justifikasi keagamaan. Nilai religiusitas juga dapat dilihat pada jumlah ruang yang selalu ganjil, jumlah anak tangga yang selalu ganjil, dan keberadaan gentong air untuk membasuh kaki setiap kali hendak masuk Rumah Gayo .

Musyawaharah dengan keluarga, meminta saran kepada Teungku, dan bergotong royong dalam proses pembangunannya merupakan upaya untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan, menanamkan rasa solidaritas antar sesama, dan penghormatan kepada adat yang berlaku. Dengan bekerjasama, permasalahan dapat diatasi dan harmoni sosial dapat terus dijaga. Dengan mendapatkan petunjuk dari Teungku, maka rumah yang dibangun diharapkan dapat memberikan keamanan secara jasmani dan ketentraman secara rohani. Tata ruang rumah dengan beragam jenis fungsinya merupakan simbol agar semua orang taat pada aturan. Adanya bagian ruang yang berfungsi sebagai ruang-ruang privat, seperti Rumoh Inong, ruang publik, seperti serambi depan, dan ruang khusus perempuan, seperti serambi

belakang merupakan usaha untuk menanamkan dan menjaga nilai kesopanan dan etika bermasyarakat. Keberadaan tangga untuk memasuki Rumah Gayo bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk naik ke bangunan rumah, tetapi juga berfungsi sebagai titik batas yang hanya boleh didatangi oleh tamu yang bukan anggota keluarga atau saudara dekat. Apabila di rumah tidak ada anggota keluarga yang laki-laki, maka "pantang dan tabu" bagi tamu yang bukan keluarga dekat (baca: muhrim) untuk naik ke rumah. Dengan demikian, ruangan bagian depan juga memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial dalam melakukan interaksi sehari-hari antar masyarakat.

2. 6 TINJAUAN KEISLAMAN

Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah tentu tidak pernah memasung kreativitas selama masih sejalan dengan kefitrahan itu sendiri. Bahkan dalam beberapa kesempatan, Allah memberikan kesan kepada hambaNya, bahwa Dia adalah Sang Kreator Ulung (badi'). Untuk membuktikannya, mari kita simak bagaimana Allah menciptakan alam raya dengan keindahannya firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: "*Tidakkah mereka melihat ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikan dan menghiasinya, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun.*" [QS. Qaf: 6]

Selanjutnya, Allah juga memberikan keindahan kepada alam semesta ini, Allah menciptakan lautan yang dihiasi dengan berbagai keindahan didalamnya, Allah juga menciptakan langit dihiasi dengan matahari, bulan dan bintang, begitu juga Allah menciptakan bumi dengan berbagai isinya salah satunya Allah menciptakan pepohonan, tumbuh-tumbuhan sehingga ketika bias menikmati semua itu seperti yang tercantum dalam al-qur'an surat Al-An'am ayat 99 yang artinya : "*Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan perhatikan pulalah kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*" [QS. Al-An'am: 99]

Untuk itulah mengapa kemudian Imam Ghazali dalam lhya'menyebutkan bahwa orang yang tidak dapat menikmati keindahan alam semesta, niscaya ia menderita penyakit yang kronis, "Siapa yang tidak berkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat musik dan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati."

Meskipun Islam bersikap apresiatif terhadap keindahan (baca: kesenian), namun dalam perkembangannya, seni Islam akhir-akhir ini mengalami kemunduran. Hal ini jauh berbeda dengan masa-masa keemasan Islam tempo dulu. Di antara sebab terjadinya karena memang minimnya umat Islam yang mau mengembangkan seni sesuai koridor kefitrahan atau karena sikap kehati-hatian umat Islam karena khawatir masuk dalam keharaman. Sikap ini (meninggalkan seni) mempunyai alasan yang sama dalam transaksi ekonomi sebagaimana yang disinyalir oleh Umar bin Khattab. Beliau mengatakan, “Umat Islam meninggalkan dua pertiga (2/3) dari transaksi ekonomi karena khawatir terjerumus ke dalam (perkara) haram. ” Dalam riwayat lain disebutkan “Meninggalkan sembilan persepuluh (9/10) dari transaksi ekonomi. ”

Adapun pelabelan seni islami, sebenarnya hanya istilah saja, sebab Islam datang tidak secara tegas memberikan aturan-aturan tentang kesenian. Maksud dari seni islami adalah kreativitas yang indah yang sejalan dengan nilai-nilai syariat dan fitrah manusia. Hal ini berarti mengecualikan kreasi indah yang tidak sesuai dengan nilai syariat, seperti lukisan yang mengundang syahwat, foto-foto yang membuka aurat (bugil), dan lain sebagainya. Sebab meskipun ada sebagian yang menganggap itu sebagai keindahan jika anggapan itu benar tapi telah melewati batas syariat dan fitrah manusia. Begitu pula lirik-lirik lagu atau syair yang membingungkan pendengar dan mengandung arti yang tidak sesuai dengan kebenaran.

2. 7 Gambaran Umum Lokasi Tapak Bangunan



Gambar : 2. 20 Gambaran Lokasi

Sumber Google eart 2013

Keterangan lokasi tapak perancangan sebagai berikut :

- ❖ Sebelah timur, pemukiman penduduk.
- ❖ Sebelah barat, perumahan dan pesawahan penduduk.
- ❖ Sebelah utara, pemukiman penduduk.
- ❖ Sebelah selatan lapangan tenis.

2. 8 STUDI BANDING PROYEK SEJENIS

2. 8. 1 Pusat Seni Budaya Purawisata di Yogyakarta.

Purawisata ini merupakan sebuah kawasan hiburan dan juga sebagai tempat untuk pementasan Sendra tari Ramayana. Purawisata ini sudah cukup dikenal oleh masyarakat luar maupun dalam DI Yogyakarta. Hiburan yang tersedia dikawasan inidari hiburan orang dewasa maupun juga anak-anak. Pusat Seni dan Hiburan Purawisata telah berdiri sejak September 1989. Secara garis besar hiburan yang disediakan dipurawisata ini adalah :

a) Taman Rekreasi Keluarga

Taman rekreasi keluarga, terdapat tiga arena hiburan yakni *Fun Fair*, Arena ketangkasan, dan kolam renang anak-anak. Di Arena Fun Fair pengunjung anak-anak dapat menikmati beragam permainan yang terdiri dari *Kiddy Helly*, *Boom-Boom Car*, *View Wheel*, *Merry Go Round*, *Mini Train*, *Kiddy Boat*, dan *Kiddy Ride*. Sementara itu, diarena ketangkasan maupun kolam renang, anak-anak dapat bermain-main sekaligus berolahraga. Taman rekreasi Keluarga ini, dibuka dari pagi hingga sore hari.



Gambar 2. 21Taman Rekreasi

Sumber : www.purawisatajogja.com

b) Panggung terbuka dangdut purawisata

Panggung terbuka dangdut purawisata ditujukan untuk pengunjungdewasa, di mana pengunjung yang datang dapat menikmati sajian musik dangdut setiap harinya, kecuali pada hari Jumat. Sajian musik dangdut ini, dipentaskan oleh Orkes Melayu-Orkes Melayu

(OM) kenamaan di Yogyakarta. Sebut saja OM Satria ataupun OM Lathansa. Dua OM kenamaan Kota Yogyakarta ini, sekali dalam seminggu tampil di Purawisata bersama deretan penyanyi andalannya. Sementara itu, di hari Jumat pengunjung yang datang dapat menikmati sajian tembang-tembang lawas milik grup musik Koes Ploes. Musik-musik lawas ini, dinyanyikan oleh band-band asal Yogyakarta dan sekitarnya. Sajian-sajian musik ini, baik dangdut maupun tembang lawas, diadakan setiap malam, pukul 20.00-23.00 WIB.

c) Panggung terbuka ramayan ballet

Panggung Terbuka Ramayana Ballet menggelar pertunjukan Sendratari Ramayana di teater terbuka setiap malam, dari pukul 20.00-21.30 WIB. Pertunjukan ini membagi cerita Sendratari Ramayana menjadi dua episode. Episode pertama yang dipentaskan setiap tanggal ganjil menceritakan penculikan Shinta hingga pada adegan Hanoman Obong. Episode kedua, yang dipentaskan setiap tanggal genap, menampilkan adegan Gugurnya Kumbokarno sampai Shinta Obong. Sementara itu, setiap akhir bulan yang jatuh pada tanggal ganjil, Panggung Terbuka Ramayana Ballet menyajikan keseluruhan cerita percintaan Rama dan Shinta.



Gambar : 2. 22. Ramayana Ballet

Sumber : www.purawisatajogja.com

Menonton Sendra tari Ramayana ini, pengunjung tidak hanya menjumpai tarian saja. Berbagai adegan menarik yang mampu membuat pengunjung terperangah juga ditampilkan dalam pementasan ini. Seperti, permainan bola api yang menawan pada adegan Hanoman Obong. Dalam adegan tersebut, Hanoman yang semula dibakar hidup-hidup justru berhasil membakar Kerajaan Alengkdiraja milik Rahwana. Selain itu, permainan akrobat pun dapat dilihat pada adegan Hanoman berperang dengan parapengikut Rahwana. Sebenarnya, pementasan sendratari ini telah lebih dulu ada, yakni sejak tahun 1975. Namun, bersamaan dengan berdirinya Purawisata, Sendratari Ramayana ini pun menjadi bagian dari hiburan yang disediakan oleh Purawisata. Sejak bergabung ini, Sendratari Ramayana menjadi hiburan utamadari Purawisata. Pada tahun 2002,

pertunjukan Sendra tari Ramayana di Purawisata memecahkan rekor di Museum Rekor-Dunia Indonesia MURI, setelah mementaskan Sendra tari setiap hari tanpa pernah absen selama dua puluh lima tahun.



Gambar : 2. 23. Ramayana Ballet
Sumber : www.purawisatajogja.com

d) Javanese Grebeg

Purawisata me-launching acara baru yang bertajuk Javanese Grebeg. Javanese Grebeg merupakan tradisi budaya Jawa yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan. Pertunjukan ini akan mengangkat upacara adat daur hidup masyarakat Jawa.

e) Lokasi

Pusat Seni dan Budaya Purawisata berada sekitar satu kilometer dari Kawasan perbelanjaan Malioboro dan 500m sebelah Timur Keraton Yogyakarta. Tepatnya, Purawisata terletak di Jalan Brigjen Katamso, Kota Yogyakarta, Provinsi Yogyakarta, Indonesia.

f) Akses

Wisatawan yang ingin berkunjung ke Pusat Seni dan Budaya Purawisata, dapat mengaksesnya dengan mudah. Bagi wisatawan yang ingin menggunakan transportasi umum terdapat beberapa trayek Trans Jogja melewati Pusat Seni dan Budaya Purawisata, yakni trayek 2a dan 2b. Dengan menggunakan Trans Jogja, wisatawan dapat turun di halte terdekat dari Purawisata. Sementara itu, jika ingin menggunakan bus kota reguler, wisatawan dapat menggunakan bus jalur 2, jalur 9, jalur 15, dan jalur 16. Keempat jalur bus ini, melewati ruas jalan Brigjen Katamso. Sehingga, para wisatawan pundapat turun langsung di depan Pusat Seni dan Budaya Purawisata.

g) Akomodasi dan Fasilitas lainnya

Di Pusat Seni dan Budaya Purawisata, terdapat sebuah restoran yang memadukan nuansa etnik Jawa dan Bali sebagai dekorasinya, yang bernama Jimbaran Resto. Restoran

ini menyajikan berbagai macam makanan dan minuman, baik dengan cita rasa lokal maupun internasional. Selain itu, di malam hari, terdapat Calipso Cafe Purawisata, yang berada di satu kawasan dengan panggung pertunjukan musik. Dengan kehadiran kafe ini, pengunjung dapat menikmati musik, baik dangdut ataupun tembang lawas, seraya menikmati berbagai minuman maupun makanan yang disediakan.



Gambar : 2. 24. Restaurant

Sumber : www.purawisatajogja.com

2. 9. STUDI BANDING BERDASARKAN TEMA.

2. 9. 1 Meseum Wayang .

Museum yang berdiri di atas tanah bekas Gereja Belanda Baru. Terletak di Jl. Pintu Besar Utara No. 27 Jakarta. Diresmikan pada tanggal 13 Agustus 1975 oleh Gubernur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta H. Ali Sadikin. Tujuan utama pembangunan Museum Wayang adalah untuk membina kebudayaan nasional dan karakter bangsa Indonesia. Fungsi museum ini untuk menyimpan, merawat dan mempergunakan wayang dari berbagai wilayah di Indonesia maupun dari luar negeri. Menyimpan koleksi batu-batuan, perabot rumah tangga dan gambar-gambar dari masa lalu yang berkaitan dengan Jakarta.



Gambar 2. 25. Meseum Wayang

Sumber : www.Ceritawisata.com

Museum tersebut didirikan sehubungan dengan timbulnya kesadaran masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya masyarakat pecinta wayang, bahwa seni budaya yang tinggi dan kaya nilainya itu, tidak hanya untuk dimiliki saja tetapi juga harus terpelihara, dikembangkan dan dibina serta dimanfaatkan untuk bangsa dan negara.



Gambar 2. 26. Ondel-ondel



Gambar 2. 27. Si Unyil



Gambar: 2. 28. Wayang China



Gambar 2. 29. Wayang Kulit



Gambar : 2. 30. Wayang Golek

Gedung Museum Wayang memiliki ciri arsitektur Barat (Eropa) dengan dinding tembok yang tebal, langit-langit yang tinggi, daun jendela atau pintu jendela lebar-lebar dan pintu yang terbuat dari kayu jati yang masif. Terdiri dari dua lantai, bagian bawah dipergunakan untuk kegiatan kantor museum dan sekretariat Yayasan Nawangi. Di tengah-tengah ruangan terdapat taman yang tenang, mengenangkan pejabat-pejabat tinggi Hindia Belanda yang dikuburkan di tempat tersebut. Terlihat juga sebuah dinding tinggi daribatu bakar berwarna kecoklat-coklatan dan dikedua sisinya tercantum nama-nama gubernur-gubernur jenderal yang pernah dikuburkan.



Gambar 2. 31. Museum Wayang

Sumber : [www. Cerita wisata. com](http://www.Cerita.wisata.com)

Museum Wayang menempati sebuah bangunan tua bergaya Eropa, yang dahulu merupakan gereja bagi orang Belanda di Indonesia, dan dipugar sekitar tahun 1736 menjadi bangunan gereja baru. Kemudian bangunan gereja itu dibeli oleh suatu perusahaan Belanda dan dijadikan gudang. Gudang ini kemudian dibeli kembali oleh pemerintah Belanda untuk dijadikan museum, karena di dalam bangunan itu terdapat kuburan beberapa pejabat tinggi Belanda dan beberapa benda peninggalan Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen yang memerintah dari tahun 1618-1622 dan 1627-1629. Pada tahun 1937 gedung ini berubah menjadi museum, dan dinamakan Museum Oud Batavia. Setelah Kota Batavia berkembang menjadi Jakarta, koleksi di Museum Oud Batavia dipindahkan ke Museum Sejarah Jakarta, yang letaknya berseberangan dengan museum sebelumnya. Atas prakarsa Gubernur Ali Sadikin, Museum Batavia lama ini dijadikan Museum Wayang .

Di taman Museum Wayang juga terdapat batu nisan Gubernur Jenderal Abraham Patras dan Willem van Outhoorn bersama isterinya Elisabet van Heyningen. Terdapat juga batu nisan dengan lambang halus dari bekas gubernur Formosa, yaitu Cornelis Cesaer beserta isterinya Anna Ooms, kemudian batu sederhana Maria Caendan saudara laki-lakinya Anthoni Caen. Disamping itu masih terdapat batu nisan lainnya yang telah dipindahkan ke bekas kuburan yang kemudian menjadi Taman Prasasti di Jalan Tanah Abang. Beberapa diantaranya ditandai HK singkatan dari Hollandse Kerk atau Gereja Belanda.



Gambar : 2. 32. Taman Museum Wayang

Tabel 2. 3. Kesimpulan Studi Banding Tema

No	Hal yang dapat diterapkan	Kelebihan	Kekurangan
1	Bukaan	Adanya bukaan yang lebar disetiap dinding bangunan, sehingga Pencahayaan dan sirkulasi alami yang masuk kedalam ruangan sangat baik. bangunan ini juga masih menerapkan aspek kultur dan aspek iklim yang selalu menyatu dengan alam.	Di setiap ruangan memiliki tingkat kesilauan yang tinggi dan juga keamanan yang kurang terjaga.
2	Material Atap	Jenis atap yang cukup sederhana yaitu atap pelana, sehingga dapat merespon aspek iklim	Dapat Mempengaruhi kenyamanan saat didalam ruangan, akibat reaksi sinar mata hari.
3	Material Bangunan	Dengan terapan yang masih memakai material lokal dan dikombinasi dengan bahan beton, sehingga bangunan ini sangat menyatu dengan alam.	Tidak dapat terlihat jelas bagaimana kondisi lingkungan bangunan sekitar
4	Fasad dan bentuk bangunan	Keseluruhan bangunan ini terlihat jelas penerapan aspek iklim pada pencahayaan dan sirkulasi udara, selain itu material yang diterapkan pada bangunan masih menerapkan aspek kultur.	Banyak terdapat masalah jika merancang bangunan di tengah-tengah kota

5	Ciri khas yang terlihat pada bangunan	Bangunan ini memiliki ciri arsitektur Barat (Eropa) dengan dinding tembok yang tebal, langit-langit yang tinggi, daun jendela atau pintu jendela lebar, ebandan pintu yang terbuat dari kayu jati yang masif. Adanya penyatuan budaya yang masih menerapkan material kayu dengan kombinasi beton yang baik.	Perawatan khusus terhadap pemakaian material alami.
---	---------------------------------------	---	---

